

Studi Komparatif Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Rantau dan Mahasiswa Non-rantau

Nindya Wahyu Hening Andjanie¹, Riza Noviana Khoirunnisa²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Email: ^{1*}nindya.22112@mhs.unesa.ac.id, ²rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Kondisi mahasiswa saat ini dihadapkan dengan tekanan akademik, tantangan sosial, dan permasalahan akademik di perguruan tinggi akibat adanya teknologi kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui signifikansi perbedaan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Pendekatan kuantitatif desain komparatif digunakan dalam penelitian ini, serta melibatkan sebanyak 168 mahasiswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui skala resiliensi akademik yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji independent sample t-test guna mengamati perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan resiliensi akademik yang signifikan pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau ($p = 0,359$, $p > 0,05$). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa baik mahasiswa rantau maupun non-rantau mampu mengembangkan resiliensi akademik melalui mekanisme penyesuaian yang berbeda tetapi dengan tingkat kemampuan yang relatif setara. Implikasi praktis riset ini diharapkan dapat membantu pihak institusi pendidikan dalam merancang kebijakan dan layanan untuk mengoptimalkan kemampuan resiliensi akademik kepada seluruh mahasiswa yang bersifat inklusif serta mudah dijangkau.

Kata Kunci: Resiliensi Akademik, Mahasiswa Rantau, Mahasiswa Non-rantau, Pendidikan Tinggi.

Abstract

Current students face academic pressure, social challenges, and academic problems in higher education due to the presence of artificial intelligence technology. This study aims to determine the significance of differences in academic resilience levels between students living away from their families and students living with their families. A quantitative comparative design approach was used in this study, involving 168 students selected using purposive sampling. Data were collected through an academic resilience scale and then analyzed using the Independent Sample T-Test to observe differences in academic resilience between students living away from their families and students living with their families. The results showed no significant difference in academic resilience between students living away from their families and students living with their families ($p = 0.359$, $p > 0.05$). Overall, these findings confirm that both students living away from their families and students living with their families are able to develop academic resilience through different adjustment mechanisms but with relatively equal levels of ability. The practical implications of this research are expected to assist educational institutions in designing policies and services to optimize academic resilience capabilities for all students in an inclusive and accessible manner.

Keywords: Academic Resilience, Students Living Away From Their Families, Students Living With Their Families, Higher Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini berhadapan langsung dengan transformasi digital yang masif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya teknologi berupa kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang memberi sejumlah manfaat untuk pendidikan, antara lain seperti meningkatkan logika berpikir kritis, mengoptimalkan pembelajaran mandiri, serta mendukung pendidikan profesional yang kontinu (Matos

dkk., 2025). Di tengah aksesibilitas penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan kompleksitas pada tuntutan studi. Mulai dari peningkatan standar akademik yang lebih tinggi, tuntutan kognitif, volume tugas, hingga kecepatan dalam menyelesaikan tugas (Cilliers dkk., 2018). Dinamika tuntutan studi di pendidikan tinggi akan menciptakan tekanan akademik yang selanjutnya dialami oleh setiap individu dengan status mahasiswa tanpa memperhatikan latar belakang (Mofatteh, 2020; Ahmad & Latif, 2023).

Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan tinggi menghasilkan mahasiswa yang berpindah wilayah demi memperoleh pendidikan yang berkualitas (Gopinath dkk., 2025). Di sisi lain, beberapa mahasiswa tetap tinggal di wilayah asal karena satu lokasi dengan pendidikan tinggi. Perbedaan konteks tempat tinggal ini menciptakan istilah yang biasa disebut rantau. Mahasiswa dalam perantauan menghadapi tantangan dan situasi hidup yang baru, seperti dituntut untuk hidup mandiri lebih tinggi, terbatasnya akses terhadap dukungan keluarga, serta melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dan budaya (Said dkk., 2021; Gebregergis & Csukonyi, 2025; Hadadi & Sarajar, 2025). Sementara mahasiswa non-rantau cenderung tinggal bersama keluarga akan memiliki kemudahan akses terhadap dukungan dari keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi akademik (Guo dkk., 2025).

Tekanan akademik di kalangan mahasiswa memunculkan berbagai permasalahan yang serius dalam dunia pendidikan. Sebagian besar mahasiswa mengalami stres akademik pada tingkat sedang hingga berat akibat ujian, nilai, dan metode penilaian (Al-Shahrani dkk., 2023). Stres akademik menyebabkan penurunan kualitas memori dan konsentrasi yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan prestasi akademik mahasiswa (Pérez-Jorge dkk., 2025). Berbagai peristiwa yang memicu stres akademik juga dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemasan akademik (Zheng dkk., 2023; Ouyang dkk., 2026). Hal ini mendorong permasalahan tekanan akademik menjadi semakin kompleks karena berkesinambungan terhadap masalah kesehatan mental. Permasalahan lainnya, seperti saat mahasiswa kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan tuntutan akademik yang baru terutama pada mahasiswa semester awal (Angkat dkk., 2025). Sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan akademik dinilai sama pentingnya dengan kemampuan kognitif yang menjadi kunci keberhasilan studi.

Martin dan Marsh (2009) mengemukakan resiliensi akademik sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan akut atau kronis yang dipandang seperti ancaman besar bagi keberlangsungan studi individu. Resiliensi akademik mencerminkan daya tahan dan peningkatan peluang keberhasilan studi meskipun telah menghadapi berbagai kesulitan (Cassidy, 2016). Mahasiswa perlu memiliki ketahanan atau resiliensi akademik guna mengatasi sejumlah tekanan akademik yang ditemui serta menyelesaikan studi secara optimal. Lebih lanjut, resiliensi akademik mampu mengarahkan kehidupan individu menjadi lebih positif walaupun berada dalam situasi penuh tekanan (Borjian, 2018).

Status perantauan diasumsikan dapat menciptakan perbedaan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa sebab terdapat perbedaan tantangan dan tuntutan adaptasi yang dihadapi. Menurut Shodiq dan Faruq (2025), sebagai mahasiswa rantau dihadapkan pada tantangan multidimensi, yakni beban akademik, pola interaksi sosial yang berbeda, serta penyesuaian diri dengan budaya lokal di perantauan. Apabila hal-hal tersebut tidak terealisasi, maka berpotensi menimbulkan stres atau keadaan *homesickness* (Valesia dkk., 2025; Orah & Purnawinadi, 2025).

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara pada beberapa mahasiswa yang menempuh studi di perguruan tinggi yang terletak di Surabaya. Di tengah berkembangnya kecerdasan buatan ini kedua kelompok tersebut diketahui mendapatkan tekanan akademik yang serupa dengan volume tugas yang tinggi dan standar akademik ketat. Pada mahasiswa rantau, selain tekanan akademik juga menghadapi tuntutan domestik yang mengharuskan hidup mandiri lebih tinggi sebab tinggal terpisah dari keluarga. Tinggal di perantauan menuntut mahasiswa rantau untuk segera melakukan adaptasi di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau menjalani kehidupan mandiri yang kompleks. Sementara itu, mahasiswa non-rantau juga menghadapi tantangan tersendiri yang berpotensi mempengaruhi kelancaran proses studi. Kelelahan akibat perjalanan pulang pergi menuju tempat studi membuat mahasiswa non-rantau cenderung memilih beristirahat ketika sampai di rumah daripada menyelesaikan tugas atau melanjutkan aktivitas belajar. Tekanan lain yang dirasakan mahasiswa non-rantau yaitu ekspektasi keluarga dalam penyelesaian masa studi, sehingga ada rasa takut untuk mengecewakan keluarga. Variasi kondisi yang dihadapi ini menggambarkan bahwa kedua kelompok mahasiswa memiliki tantangan dan pengalaman yang berbeda selama menempuh studi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pengembangan serta pertahanan resiliensi akademik.

Riset terkait resiliensi akademik beberapa telah dikaji sebelumnya. Riset sebelumnya mencakup efikasi diri akademik berperan untuk meningkatkan resiliensi akademik (Cassidy, 2015; Salim & Fakhurrozi, 2020), resiliensi akademik dan dukungan pengajar memiliki keterkaitan yang positif terhadap prestasi akademik (Cai & Meng, 2025), korelasi positif optimisme dengan resiliensi akademik dalam kegiatan belajar mengajar secara daring (Rikumahu & Rahayu, 2022), serta *gratitude journaling* sebagai upaya dalam meningkatkan resiliensi akademik (Ross dkk., 2022). Lebih lanjut, riset terkait resiliensi akademik sering terpusat pada mahasiswa rantau yang dilihat menghadapi banyak tuntutan dan tantangan adaptasi selama melaksanakan studi di tempat baru dibandingkan dengan mahasiswa non-rantau (Putri & Nursanti, 2020; Said dkk., 2021). Namun, riset yang secara khusus mengkaji perbedaan tingkat resiliensi akademik antara mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau masih terbatas, sehingga meninggalkan kesenjangan penelitian mengenai pengalaman di masing-masing kedua kelompok ini. Oleh sebab itu, penting melakukan riset ini guna memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi tersebut.

Dari paparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi akademik mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan tingkat resiliensi akademik yang signifikan antara mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau”. Demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis dalam memperluas kajian resiliensi akademik terutama pada konteks perbedaan status perantauan mahasiswa, serta temuan penelitian dapat memberikan landasan praktis bagi pihak perguruan tinggi maupun layanan konseling dalam mengembangkan program dukungan psikologis dan akademik yang tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif desain komparatif untuk membandingkan tingkat resiliensi akademik antara mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Penelitian dilakukan dengan *cross-sectional method*, yakni pengumpulan data dalam satu waktu tertentu tanpa melihat perubahan subjek secara longitudinal (Jannah, 2018). Data dikumpulkan secara daring melalui Google Formulir dengan menggunakan skala Resiliensi Akademik. Hal ini dinilai lebih efisien dalam memaparkan tingkat resiliensi akademik responden secara langsung dalam keadaan alami.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana aktif yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di Surabaya. Mengingat ketidakpastian jumlah populasi, penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan G*Power versi 3.1.9.7 untuk memperoleh power sebesar 0,8 serta ukuran efek sedang dengan α error sebesar 0,05, maka dibutuhkan minimal 128 responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 168. Adapun responden penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) mahasiswa program sarjana aktif yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di Surabaya, (2) berada pada semester 3-8, (3) mahasiswa rantau berasal dari luar Kota Surabaya dan tinggal terpisah dengan keluarga atau mahasiswa non-rantau yang tinggal bersama keluarga di Kota Surabaya, serta (4) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Resiliensi Akademik yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Hardiansyah dkk., 2020). Pemilihan instrumen ini didasarkan atas pertimbangan dari proses penyusunan serta validasi empiris yang sesuai pada konteks mahasiswa dan karakteristik budaya di Indonesia. Skala Resiliensi Akademik terdiri dari 4 dimensi dengan total 27 item. Instrumen diberikan dalam bentuk kuesioner dengan format penskalaan tipe likert yang meliputi empat alternatif klasifikasi tingkat kondisi yang mendukung hingga tidak mendukung. Instrumen diujicobakan kepada 43 responden dengan karakteristik serupa guna memastikan instrumen penelitian yang digunakan tepat dan konsisten (Sugiyono, 2013). Hasil uji coba dari total 27 item menyisakan 13 item yang dipertahankan, serta 14 item dieliminasi. Jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 13 item, di mana setiap dimensi masih tetap terwakili oleh item-item tersebut. Kemudian, uji validitas dilakukan secara empiris menggunakan korelasi Pearson dengan ketentuan item diputuskan valid jika r hitung $>$ r tabel (0,300 untuk $N = 43$) pada taraf signifikansi 5%, serta uji reliabilitas pada Cronbach's Alpha dengan batas minimal $\alpha \geq 0,60$ (Sudrajad, 2020). Hasil uji validitas pada 13 item menunjukkan skor r hitung berkisar antara 0,374 – 0,741. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,836.

Selanjutnya, untuk analisis data dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS versi 25. Analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, serta diakhiri uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu uji normalitas Shapiro-Wilk sebab jumlah sampel dalam tiap kelompok penelitian ini kurang dari 100 per kelompok, serta uji homogenitas Levene's Test (Yap & Sim, 2011). Setelah uji asumsi dinyatakan memenuhi, maka uji hipotesis yang digunakan yaitu independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui data demografis responden yang dalam riset ini melibatkan 168 mahasiswa program sarjana aktif di perguruan tinggi Kota Surabaya. Data menunjukkan proporsi responden riset ini meliputi dari 82 (48,8%) mahasiswa rantau dan 86 (51,2%) mahasiswa non-rantau. Mayoritas responden riset ini adalah perempuan sebanyak 119 (70,8%), serta responden laki-laki sebanyak 49 (29,2%). Dalam hal usia, responden yang berusia 19 – 21 tahun berjumlah 77 (45,8%), usia 22 – 23 tahun berjumlah 86 (51,2%), serta usia 24 – 25 tahun berjumlah 5 (3%). Selanjutnya ditinjau dari semester, sebanyak 96 responden (57,1%) berada pada semester 7 – 8, diikuti semester 5 – 6 terdiri dari 53 responden (31,5%), terakhir semester 3 – 4 sebanyak 19 responden (11,3%).

Tabel 1. Data Demografis

	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Status Perantauan		
Mahasiswa Rantau	82	48,8%
Mahasiswa Non-rantau	86	51,2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	29,2%
Perempuan	119	70,8%
Usia		
19 – 21 Tahun	77	45,8%
22 – 23 Tahun	86	51,2%
24 – 25 Tahun	5	3%
Semester		
Semester 3 – 4	19	11,3%
Semester 5 – 6	53	31,5%
Semester 7 – 8	96	57,1%
Asal Daerah Mahasiswa Rantau (n = 82)		
Jawa dan Kalimantan	63	76,8%
Jakarta dan Banten	10	12,2%
Sumatera, Lampung, dan Riau	4	4,9%
Bali, NTB, dan Papua	5	5,1%

Statistik Deskriptif

Melalui tabel 2 tervisualisasi hasil statistik deskriptif resiliensi akademik pada kedua kelompok penelitian, yakni mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Nilai resiliensi akademik pada mahasiswa rantau diketahui untuk mean atau rata-rata sebesar 41,73 dengan standar deviasi 4,406. Adapun untuk skor maksimum yang diperoleh 52 dan skor minimum 31, sehingga untuk rentang skor diperoleh 21. Selanjutnya, nilai resiliensi akademik pada mahasiswa non-rantau diketahui mean sebesar 41,07 dengan standar deviasi 4,901. Skor maksimum yang diperoleh 52 dan skor minimum 31, sehingga untuk rentang skor diperoleh 21.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Range	Mean	SD	N
Resiliensi Akademik (Mahasiswa Rantau)	31	52	21	41,73	4,406	82
Resiliensi Akademik (Mahasiswa Non-rantau)	31	52	21	41,07	4,901	86

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebagai langkah awal sebelum dilaksanakan uji hipotesis guna memastikan data penelitian telah memenuhi syarat parametrik yang berlaku. Uji prasyarat analisis yang dipilih yaitu uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's Test.

Melalui tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas sebaran terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dengan teknik Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,416 ($p > 0,05$). Sementara itu, hasil uji normalitas sebaran terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa non-rantau menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,136 ($p > 0,05$). Kedua nilai tersebut memiliki arti yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	Signifikansi	Keterangan
Resiliensi Akademik (Mahasiswa Rantau)	0,984	0,416	Normal
Resiliensi Akademik (Mahasiswa Non-rantau)	0,977	0,136	Normal

Melalui tabel 4 diketahui bahwa hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test pada variabel resiliensi akademik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,275 ($p > 0,05$), serta nilai Levene Statistic sebesar 1,201. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa data memiliki varians homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	Signifikansi	Keterangan
Resiliensi Akademik	1,201	0,275	Homogen

Uji Hipotesis

Melalui tabel 5, yakni hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa sebaran data variabel resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dan variabel resiliensi akademik pada mahasiswa non-rantau memiliki nilai signifikansi sebesar 0,359 ($p > 0,05$). Demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dengan resiliensi akademik pada mahasiswa non-rantau.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample T-Test Resiliensi Akademik

Variabel	T	Df	Sig(2-tailed)	Keterangan
Resiliensi Akademik	0,919	166	0,359	Tidak Signifikan

Pembahasan

Resiliensi akademik di kalangan pelajar, khususnya mahasiswa menjadi sangat penting karena sebagai penentu keberhasilan studi di pendidikan tinggi. Mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan, tekanan, permasalahan, serta ditambah berbagai kesulitan yang terjadi sebab adanya kemudahan dalam penggunaan kecerdasan buatan (Cilliers dkk., 2018). Selain dituntut untuk menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan akademik, sebagai mahasiswa harus juga memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial dan budaya yang ada di lingkungan pendidikan tinggi. Kondisi ini menjadi bervariasi apabila dilihat dari segi status perantauan. Mahasiswa rantau dituntut hidup mandiri lebih tinggi akibat tinggal jauh dari keluarga, sementara mahasiswa non-rantau cenderung memperoleh dukungan emosional secara langsung sebab tinggal dekat dengan keluarga (Guo dkk., 2025; Gebregergis & Csukonyi, 2025). Berdasarkan perbedaan tersebut memberikan pengaruh terhadap tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa. Namun, hasil riset ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik yang signifikan pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau.

Secara statistik, hasil riset menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik yang signifikan pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Temuan juga memberikan gambaran terkait varians yang homogen pada kedua kelompok riset. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa rantau maupun non-rantau memiliki tingkat resiliensi akademik yang relatif setara dalam menghadapi berbagai persoalan akademik, meskipun berbeda dari segi status perantauan.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan riset ini pada mahasiswa rantau adalah dukungan sosial (Alfath dkk., 2025). Mahasiswa rantau memiliki tendensi bertemu dengan orang baru, seperti teman kos, teman komunitas, dan teman perkuliahan. Dari pertemuan tersebut mendorong mahasiswa rantau untuk menjalin relasi pertemanan hingga memperoleh dukungan sosial. Dukungan sosial ini meliputi bantuan emosional, berbagi informasi maupun dukungan praktis yang mampu membantu persoalan akademik mahasiswa rantau di perantauan (Wahyuni & Dewi, 2025). Sehingga, mahasiswa rantau dapat mengatasi berbagai permasalahan akademik maupun tuntutan domestik yang dihadapi meski hidup jauh dari keluarga. Kajian terdahulu juga menyebutkan dukungan sosial teman sebaya meningkatkan ketahanan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan akademik (Afifah dkk., 2025; Hadadi & Sarajar, 2025).

Dalam konteks budaya, Indonesia termasuk negara dengan tingkat budaya kolektivisme dan gotong royong yang tinggi (Minkov & Kaasa, 2022). Mahasiswa rantau mampu membangun *support system baru*, seperti teman kos atau mahasiswa di perguruan tinggi lebih mudah karena telah menginternalisasi budaya-budaya tersebut. Keberadaan *support system* baru yang saling memberi bantuan, dukungan, dan menjunjung rasa kebersamaan mampu menurunkan beban psikologis akibat tinggal jauh dari keluarga (Marandof & Sarajar, 2024; Hadadi & Sarajar, 2025). Oleh sebab itu, mahasiswa rantau tetap mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan resiliensi akademik yang dimiliki.

Sementara pada mahasiswa non-rantau faktor yang membuat tingkat resiliensi akademik menjadi relatif setara dengan mahasiswa rantau adalah tekanan akademik dan tantangan sosial yang diperoleh kedua kelompok itu sama (Basith dkk., 2025). Mahasiswa non-rantau mengalami tekanan akademik atau tantangan sosial yang serupa di perguruan tinggi. Umumnya, sebagai mahasiswa pasti dihadapkan pada tuntutan penyelesaian tugas, pengerjaan ujian, pelaksanaan praktik kerja lapangan, serta interaksi sosial di kelas. Tantangan lainnya, seperti kelelahan akibat perjalanan menuju perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa non-rantau memilih beristirahat daripada menyelesaikan tugas. Hal ini berpotensi menjadi distraksi bagi mahasiswa non-rantau. Di sisi lain, adanya konflik antara peran akademik dengan tuntutan dari keluarga turut berkontribusi terhadap bagaimana tingkat resiliensi akademik mahasiswa non-rantau (Nnubia & Eze, 2024).

Temuan riset ini memberikan gambaran terkait resiliensi akademik yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh status perantauan, melainkan faktor individu juga memiliki peran besar seperti motivasi berprestasi dan efikasi diri. Setiap mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan resiliensi akademik berdasarkan seberapa tinggi motivasi untuk berprestasi (Fauziah & Widodo, 2022). Besaran tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri pada mahasiswa juga turut memengaruhi resiliensi akademik (Cassidy, 2015; Salim & Fakhurrozi, 2020). Selain faktor individu, dukungan secara eksternal seperti keluarga, pengajar, teman, maupun lingkungan di perguruan tinggi memiliki implikasi dalam memperkuat penyesuaian mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan (Cai & Meng, 2025; Afifah dkk., 2025; Hadadi & Sarajar, 2025; Alfath dkk., 2025; Guo dkk., 2026).

Riset ini dilakukan guna memperluas bukti empiris mengenai tingkat resiliensi akademik relatif setara antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa non-rantau dalam konteks pendidikan tinggi, yang sebelumnya masih terbatas dikaji secara komparatif. Selanjutnya, temuan riset menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu memberikan dukungan secara komprehensif kepada seluruh mahasiswa tanpa memandang perbedaan status perantauan. Dukungan yang diberikan dapat berupa pelatihan gratitude journaling, pelatihan resiliensi atau pengembangan karakter, maupun layanan konseling yang bersifat inklusif serta mudah diakses oleh seluruh mahasiswa (Ross dkk., 2022; Nurlaila dkk., 2024). Hal ini bertujuan untuk dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan resiliensi akademik secara optimal.

Merujuk pada hasil riset, status perantauan tidak dinilai sebagai faktor utama dalam menentukan tingkat resiliensi mahasiswa. Mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan bertahan dan penyesuaian dalam menghadapi tantangan akademik. Demikian, resiliensi akademik pada setiap individu perlu dilihat dari hasil kumpulan berbagai faktor yang memiliki potensi berpengaruh. Adapun keterbatasan dalam riset ini yang pertama yaitu terletak pada pengumpulan data yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain studi longitudinal untuk mengamati perkembangan resiliensi akademik demi memperoleh pemahaman baru. Selain itu, penting juga melakukan eksplorasi terhadap variabel lain seperti kondisi ekonomi maupun faktor psikologis lainnya guna memperluas kajian mengenai resiliensi akademik.

KESIMPULAN

Hasil riset menunjukkan tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik yang signifikan pada mahasiswa rantau dan mahasiswa non-rantau. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak sebab tidak terdapat perbedaan signifikan. Mahasiswa rantau atau mahasiswa non-rantau memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan resiliensi akademik secara adaptif di lingkungan perguruan tinggi. Riset ini secara teoritis memperluas kajian mengenai resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada temuan status perantauan tidak menjadi faktor pembeda utama dalam membangun resiliensi akademik mahasiswa, akan tetapi resiliensi akademik merupakan hasil interaksi dari berbagai bentuk faktor. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa kedua kelompok mampu mengembangkan resiliensi akademik melalui mekanisme penyesuaian yang berbeda tetapi tetap dengan tingkat kemampuan yang relatif setara. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal dan kontekstual memiliki pengaruh yang lebih kompleks dibandingkan dengan satu faktor, yakni status perantauan. Secara praktis, temuan ini relevan bagi institusi pendidikan tinggi maupun pihak terkait dalam memberi dukungan secara merata kepada seluruh mahasiswa berupa kebijakan dan layanan yang inklusif serta mudah dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. O., & Latif, N. F. A. (2023). Pengaruh tekanan akademik, keyakinan tingkah laku akademik dan keseimbangan dalam kalangan pelajar universiti. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 9(2), 13-22. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol9.2.2.2023>

- Afifah, N. R., Arya, L., & Rahmania, A. M. (2025). Resiliensi akademik dan dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor academic adjustment pada mahasiswa baru fakultas kedokteran Universitas X Surabaya. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 8(2), 182-196. <https://doi.org/10.30649/jpp.v8i2.276>
- Alfath, E. A., Setiyowati, N., & Chusniyah, T. (2025). Dukungan sosial dan resiliensi akademik mahasiswa terlambat lulus: Systematic literature review. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(1), 12-22. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v6i1.27816>
- Al-Shahrani, M. M., Alasmri, B. S., Al-Shahrani, R. M., Al-Moalwi, N. M., Al Qahtani, A. A., & Siddiqui, A. F. (2023). The prevalence and associated factors of academic stress among medical students of King Khalid University: An analytical cross-sectional study. *Healthcare*, 11(14), 2029. <https://doi.org/10.3390/healthcare11142029>
- Angkat, N. N. A., Lister, C., & Lina, J. (2025). Hubungan tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan derajat stress pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(11), 4044-4056. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7137>
- Basith, A., Fitriyadi, S., Suwanto, I., Mariana, D., & Rahman, M. S. (2025). The role of social support and academic resilience on students' academic stress. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 10(2), 20-31. <https://doi.org/10.23916/00202501051520>
- Borjian, A. (2018). Academically successful Latino undocumented students in college: Resilience and civic engagement. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 40(1), 22-36. <https://doi.org/10.1177/0739986317754299>
- Cai, Z., & Meng, Q. (2025). Academic resilience and academic performance of university students: The mediating role of teacher support. *Frontiers in Psychology*, 16, 1463643. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1463643>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in psychology*, 6, 1781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in psychology*, 7, 1787. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cilliers, J. R., Mostert, K., & Nel, J. A. (2018). Study demands, study resources and the role of personality characteristics in predicting the engagement of first-year university students. *South African Journal of Higher Education*, 32(1), 49-70. <https://doi.org/10.20853/32-1-1575>
- Fauziah, A., & Widodo, P. B. (2022). Hubungan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada atlet mahasiswa jalur prestasi di Semarang. *Jurnal Empati*, 11(02), 97-101. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34431>
- Gebregergis, W. T., & Csukonyi, C. (2025). A systematic review of personal and situational factors associated with intercultural adaptation of international students: Unravelling the resources and demands. *International Journal of Intercultural Relations*, 108, 102252. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102252>
- Gopinath, P., Kumar, R., & Banerjee, S. (2025). Socio-economic and spatial inequalities in higher education access in India. *Discover Sustainability*, 6(1), 1253. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01778-6>
- Guo, L., Ru, Q., Wei, X., Hui, S., Zhang, T., & Shao, H. (2026). The relationship between teacher academic support and primary school students' academic resilience: The chain mediating role of just world belief and academic engagement. *Acta Psychologica*, 264, 106589. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106589>
- Guo, Q., Huang, Y., Wang, Y., & Yang, B. (2025). Family support more strongly associated with academic performance in collectivist and in economically less developed societies. *Personality and Individual Differences*, 240, 113156. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113156>
- Hadadi, E. A., & Sarajar, D. K. (2025). Peran dukungan teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1684-1699. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7568>
- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185-194. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa Press.
- Marandof, K. D. B., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari wilayah 3T daerah Papua. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 61-72. <https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3320>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford review of education*, 35(3), 353-370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>

- Matos, T., Santos, W., Zdravevski, E., Coelho, P. J., Pires, I. M., & Madeira, F. (2025). A systematic review of artificial intelligence applications in education: Emerging trends and challenges. *Decision Analytics Journal*, 15, 100571. <https://doi.org/10.1016/j.dajour.2025.100571>
- Minkov, M., & Kaasa, A. (2022). Do dimensions of culture exist objectively? A validation of the revised Minkov-Hofstede model of culture with World Values Survey items and scores for 102 countries. *Journal of International Management*, 28(4), 100971. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100971>
- Mofatteh, M. (2020). Risk factors associated with stress, anxiety, and depression among university undergraduate students. *AIMS Public Health*, 8(1), 36-65. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2021004>
- Nnubia, U. I., & Eze, F. E. (2024). Exploring family and academic role conflict among undergraduate students of the University of Nigeria. *Higher Education*, 88(2), 661-681. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01137-2>
- Nurlaila, S., Hanurawan, F., Eva, N., & Chusniyah, T. (2024). Efektivitas pelatihan resiliensi untuk menurunkan stres akademik mahasiswa: Randomized pretest, posttest and follow-up. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 34-53. <https://doi.org/10.30996/persona.v13i1.10841>
- Orah, K. D., & Purnawinadi, I. G. (2025). Penyesuaian diri dan homesickness pada mahasiswa rantau. *Nutrix Journal*, 9(2), 388-398. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i2.1409>
- Ouyang, H., Xie, H., Wang, Y., Chen, X., Cheng, Q., Hou, B., & Zhang, P. (2026). Academic stress, cognitive appraisal, academic self-efficacy, and academic anxiety among Chinese college students: A moderated mediation model. *Acta Psychologica*, 263, 106322. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106322>
- Pérez-Jorge, D., Boutaba-Alehyan, M., González-Contreras, A. I., & Pérez-Pérez, I. (2025). Examining the effects of academic stress on student well-being in higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04698-y>
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122-130. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Rikumahu, M. C. E., & Rahayu, M. N. M. (2022). Resiliensi akademik pada mahasiswa: Bagaimana kaitannya dengan optimisme selama masa pembelajaran daring. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 575-584. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8467>
- Ross, H. O., Hasanah, M., Roidah, W., Raisatunnisa, R., Russandari, S. M. N., Hanifah, A., & Qudsyi, H. (2022). A quasi-experimental study of gratitude journaling on students' academic resilience. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(1), 102-113. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4704>
- Said, A. A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 32-44. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7710>
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175-187. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Sodiq, F., & Faruq, F. (2025). Membangun resiliensi akademik mahasiswa rantau: Tinjauan sistematis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi. *Proceedings National Conference Sinesia*, 1(1), 59-75. <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v1i1.29>
- Sudrajat, D. (2020). Pengantar statistika pendidikan disertai aplikasi program SPSS. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Valesia, K. K., Sudagijono, J. S., & Tedjawidjaja, D. (2025). Gambaran stres akulturatif pada mahasiswa rantau di kota Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(2), 143-158. <https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7478>
- Wahyuni, W., & Dewi, F. I. R. (2025). The role of peer support on academic resilience of migrant students with psychological well being as a moderator. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(1), 148-54. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i1.35773>
- Yap, B. W., & Sim, C. H. (2011). Comparisons of various types of normality tests. *Journal of statistical computation and simulation*, 81(12), 2141-2155. <https://doi.org/10.1080/00949655.2010.520163>
- Zheng, G., Zhang, Q., & Ran, G. (2023). The association between academic stress and test anxiety in college students: The mediating role of regulatory emotional self-efficacy and the moderating role of parental expectations. *Frontiers in psychology*, 14, 1008679. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1008679>